

PROBLEMATIKA ONTOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM (Mencari Hakikat Pendidikan Islam)

M. Yunus Abu Bakar*

Abstract: *The efforts to understand ontological meaning of Islamic education are not easy, furthermore the nature of Islamic education meaning is intended as an abstraction integrity of meaning that is accepted ideological, theoretical, and empirical. The existence of Islamic education is always in contact and grappling with the reality surrounding them. In historical perspective, the struggle between Islamic educations with socio-cultural realities faces two possibilities: influences or is influenced. The consequence is that Islamic education can be defined as a process of enculturation and or facilitation efforts (medium). If referring to the terms of Islam, Islamic education is personified to the term at-tarbiyah, at-ta'lim, at-ta'dib and ar-riyāḍah. Each of these terms has different accentuation meanings although it has the same outline. In understanding Islamic education, basic education and its goal formulation becomes noteworthy. Since the basis and purpose of demarcation will distinguish with other educations.*

Keywords: *Ontological meaning, at-tarbiyah, at-ta'lim, at-ta'dib dan ar-riyāḍah, basic and purpose of Islamic education.*

Pendahuluan

Secara makro, eksistensi pendidikan Islam senantiasa bersentuhan dan bergulat dengan realitas yang mengitarinya. Dalam perspektif historis, pergumulan antara pendidikan Islam dengan realitas sosio-kultural menemui dua kemungkinan:

1. Pendidikan Islam memberikan pengaruh terhadap lingkungan sosio-kultural, dalam arti memberikan wawasan filosofi, arah pandangan, motivasi perilaku, dan pedoman perubahan sampai terbentuknya suatu realitas sosial baru.¹
2. Pendidikan Islam dipengaruhi oleh realitas perubahan sosial, oleh lingkungan sosio-kultural, dalam arti penentuan sistem pendidikan, institusi dan pilihan-pilihan prioritas, juga eksistensi dan aktualisasi dirinya.²

*Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya

¹ Untuk mengambil contoh kemungkinan pertama tersebut dapat dilihat Gerakan Modernisasi Muhammad Abduh awal abad XX di Mesir, diantara pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh dalam pembaharuan Islam adalah sebagai berikut: Pertama, Membebaskan pikiran dari ikatan taqlid, dan mengajak memahami agama Islam dengan mengikuti ulama-ulama salaf sebelum timbulnya perpecahan-perpecahan. Untuk itu maka ummat Islam dalam usaha untuk memahami ajaran Islam harus kembali kepada sumber-sumbernya yang pertama, yaitu al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua, memperbaiki bahasa Arab, dan ketiga, memperbaiki pergaulan hidup ummat Islam khususnya bangsa Mesir, dengan menginsyafkan pemerintahan dan rakyat tentang hak dan kewajiban. Ketiga pemikiran Muhammad Abduh tersebut dapat mempengaruhi masyarakat Mesir untuk maju. Baca: A. Mukti Ali, *Ijtihad, dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990. dan H.A.R. Gibb, *Modern Trends In Islam*, New York: Octagon Book, 1978.

² Perkembangan agama Islam abad XIX dan kelahiran lembaga-lembaga Islam di bidang pendidikan. Dan berkembangnya agama Islam di Indonesia disebabkan banyak orang kembali dari menunaikan ibadah haji ke Makkah, membawa pikiran-pikiran baru untuk diperkenalkan pada abad XIX dan XX berupa: 1. perubahan sistem pengajaran dari perorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal; dan 2. pemberian pengetahuan umum di samping pengetahuan agama dan bahasa Arab, meskipun pengetahuan umum tersebut ada yang diberikan dengan pengantar bahasa Arab. Di antara para ulama yang berjasa dalam pengembangan Madrasah di Indonesia ialah Syech Abdullah Ahmad pendiri Madrasah Adabiyah di Padang tahun 1909; Syech M. Thaib Unan mendirikan Madrasah School di Batusangkar tahun 1910; Rangkayo Rahman Elyunusiah mendirikan Diniyah Putri di Padang Panjang tahun 1923; K.H. A. Wahab Hasbullah dan K.H. Mas Mansur mendirikan Madrasah *Tasywirul Afkar* tahun 1914; K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan Madrasah Salafiyah di Jombang tahun 1919. Azyumardi Azra menyebutkan perubahan tersebut dengan istilah "Eksperimentasi Pendidikan Islam". Lihat: Azyumardi Azra' "Modernisasi Pendidikan Islam dan Epistemologi Ilmu", *Makalah Seminar Internasional tentang Modernisasi Pendidikan Islam: Sistem, Metodologi dan Materi*, ISID Gontor, 31 Agustus, 1996.

Pada dasarnya ada dua pengertian tentang pendidikan, yang seringkali diperdebatkan, yakni:

1. Yang berpandangan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah merupakan proses pewarisan, penerusan, dan sosialisasi perilaku individual maupun sosial, yang telah menjadi model anutan masyarakat secara baku.
2. Yang mengartikan pendidikan sebagai upaya fasilitatif yang memungkinkan terciptanya situasi atau lingkungan dimana potensi-potensi dasar yang dimiliki anak-didik dapat berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan mereka pada zaman dimana mereka harus *survive*.

Dua sudut pandang yang berbeda tentang pengertian pendidikan ini, masing-masing mempunyai implikasi yang luas terhadap penyelenggaraan pendidikan secara praktikal selama ini. Di lingkungan lembaga pendidikan Islam sekarang ini rasanya penekanan pada pengertian yang “pertama” tadi lebih kuat daripada pengertian yang “kedua”, sehingga pendidikan diterjemahkan sebagai usaha mencetak anak-didik dengan sebuah model idola yang bersifat statis. Lain halnya jika penekanan pengertian pada yang “kedua”, akan memungkinkan lebih banyak anak-didik untuk menemukan profil dirinya sendiri yang lebih *actual* dalam konteks lingkungan dan waktu dimana mereka sedang atau akan mengambil peran dalam hidupnya.

Hakikat Pendidikan Islam

Formulasi hakikat pendidikan Islam tidak boleh lepas begitu saja dari ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur’an dan As-Sunnah, karena kedua sumber tersebut merupakan pedoman otentik dalam penggalian khazanah keilmuan dalam pandangan Islam.

Secara semantik, terminologi “pendidikan” dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term “*at-Tarbiyah*”, *at-Ta’līm*, *at-Ta’dīb* dan *Ar-Riyāḍah*”.³ Walaupun term tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu, term-term tersebut mempunyai kesamaan makna.

Kata *Tarbiyah* berakar pada kata *rabb*. Kata tersebut menurut al-Raghib al-Asfahany mempunyai arti “*insbā al-sha’i hālan fa hālun ila hadd al-tamām*” (mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai pada batas yang sempurna).⁴ Fahrur Razi memberi makna *at-tanmiyah* (pertumbuhan dan perkembangan) pada pengertian *at-Tarbiyah*.⁵ Kata tersebut selanjutnya digunakan oleh al-Qur’an untuk berbagai hal antara lain digunakan untuk menerangkan salah satu sifat atau perbuatan Tuhan, yaitu *rabb al-‘Alamīn* yang diartikan sebagai Pemelihara, Pendidik, Penjaga, Penguasa dan Penjaga sekalian alam.⁶ Beberapa ahli bahasa memperkuat pendapat pengertian di atas, antara lain: Ibnu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-

³ Menurut Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqy menginformasikan bahwa *tarbiyah* dalam al-Qur’an al-Karim dengan berbagai kata yang serumpun dengannya diulang sebanyak lebih dari 872 kali. Sedangkan kata *ta’līm* yang berakar kata ‘*allama* dengan berbagai akar kata yang serumpun dengannya di dalam al-Qur’an disebut sebanyak lebih dari 840 kali dan digunakan untuk bermacam-macam. Lihat: Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqy, *al-Mu’jam al-Mufabras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, Beirut: Dar al-Fikr, 1987, p. 285-299. Kata *ta’dīb* tidak dijumpai dalam teks al-Qur’an kecuali al-Hadis. Baca: Syed Muhammad Al-Naqib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1984; Sedangkan kata “*ar-Riyāḍah*” term yang dikenalkan oleh Imam Ghazali, yang mempunyai pengertian mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Pengertian tersebut dalam konteks pendidikan Islam dapat disamakan dengan pengertian *ar-riyad}ah* dalam pandangan ahli sufi dan ahli olah raga. Ahli sufi manta’rifkan *ar-riyad}ah* dengan menyendiri pada hari-hari tertentu untuk beribadah dan bertafakkur mengenai hak-hak dan kewajiban orang mukmin. Istilah *ar-riyāḍah* bagi ahli olah raga diartikan sebagai aktivitas-aktivitas tubuh untuk menguatkan jasad manusia. Lihat: Karim al-Bastani, et. al., *Al-Munzil Fi Lughab wa A’lam*, Beirut: Darul Masyriq, XXVI/1875, p. 287; dan Hussein Bahreisi, *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Al-Ghazali*, Surabaya: Al-Ikhlās, 1981, p. 74.

⁴ Lihat: Al-Raghib al-Ashfahany, *Mu’jam Mufradat li Mufradat li Alfāz al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., 198.

⁵ Robba merupakan fonem yang seakar dengan *at-tarbiyah* yang mempunyai makna *at-tanmiyah*. Lihat: Fahrur Razi Tafsir Fahrur Razi, Taherana: Darul Kuthubi ilmiah, juz xxi, 151;

⁶ Lihat: QS, al-Fatihah, 1:2; al-Baqarah, 2:131; al-Maidah, 5:28; al-An’am, 6:45, 71, 162, dan 164; Al-A’raf, 7:54 dan lain-lainnya.

Anshori al-Qurthubi dan Ustadz Karim al-Bastami.⁷ Selain kata *rabb* digunakan untuk arti sebagaimana disebut di atas, digunakan pula untuk arti yang obyeknya lebih terinci, yakni bahwa yang dipelihara, dididik, dan seterusnya itu ada yang berupa *al-'arsb al-azīm*, yakni 'arsb yang demikian besar, *al-mashriq*, yakni ufuk timur tempatnya terbit matahari, *aba'ukum annwalūn* yakni nenek moyang para pendahulu orang-orang kafir Quraisy, *al-maghrib* yakni ufuk barat tempat terbenamnya matahari, *al-baladab* yakni negeri yang dalam hal ini adalah Makkah al-Mukarramah, *al-bait* yakni rumah yang dalam hal ini Baitullah (Ka'bah), dan *al-Falaq*.⁸

Sedangkan menurut Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas mengartikan *at-tarbiyah* dengan *robbā* terutama terma *rabbayāni*⁹ dengan memberi makan, memelihara, mengasuh, mempertumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan.¹⁰ Pengertian tersebut bertentangan dengan pendapat Fahrur Razi dalam mengartikan term *robbayāni* tidak hanya ajaran bersifat ucapan (domain kognitif), tetapi juga meliputi pengajaran tingkah laku (domain afektif). Sebagaimana Sayyid Qutb menafsirkan fonem *robbayāni* sebagai pemeliharaan anak serta menumbuhkan kematangan sikap mentalnya.¹¹

Beberapa ayat tersebut di atas menunjukkan dengan jelas, bahwa kata *rabb* sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an ternyata digunakan untuk menunjukkan obyek yang bermacam-macam, yang dalam hal ini meliputi benda-benda yang bersifat fisik maupun non-fisik. Dengan demikian, pendidikan meliputi pemeliharaan terhadap seluruh makhluk Tuhan.

Adapun kata *Ta'lim* yang berasal dari akar kata *allama* dalam konotasi pengertian dengan pendidikan memberi pengertian sebagai berikut:

1. Muhammad Rosyid Ridlo memberikan arti sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹²
2. Ar-Raghib al-Asfahany memberikan arti secara khusus, yaitu untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang. Dan ada pula yang mengaitkan bahwa kata tersebut digunakan untuk mengingatkan jiwa agar memperoleh gambaran mengenai arti tentang sesuatu, dan terkadang kata tersebut dapat pula diartikan pemberitahuan.¹³
3. Abdu Fatah Jalal memberi pengertian sebagai proses pembenahan pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi *tazkiyah* (penyucian) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.¹⁴

⁷ Ibnu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsīr Al-Qurthubi*, Kairo: Barus Sya'bi, Juz 1, p. 120; Karim al-Bastani, et. al., *Al-Munzil Fi Lughah wa A'lam*, Beirut: Darul Masyriq, XXVI/1875, 243-244.

⁸ *al-'Arsh al-Azīm*, Lihat antara lain QS, al-Taubah, 9:129; *al-Mashriq*, antara lain di al-Shaffat, 37:5; *aba'ukum al-awwalūn*, antara lain di al-Shaffat, 37:126; *al-Maghrib* antara lain di al-Rahman, 55:17, *al-Baldab* antara lain al-Naml, 27:91, al-Baqarah, 2:126, *al-Bait* antara di Quraisy, 106:3 dan *al-Falaq* antara lain di al-Falaq, 112:1.

⁹ Apabila diidentikkan dengan bentuk madlinya sebagaimana tertera dalam Al-Isra' "*Kama rabbayāni ṣaghīra*" dan bentuk mud}ari'nya *nurabbi* dalam surat Asy-Syu'ara "*alam nurrobika fina walida*". Lihat: QS, al-Isra', 17:21; asy-Syu'ara, 26:18.

¹⁰ Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, p. 66.

¹¹ Lihat: Fahrur Razi Tafsir Fahrur Razi, Taherana: Darul Kuthubi ilmiah, juz XXI, p. 151; dan Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilali Qur'an*, Beirut: Ahyal, Juz XV, 15.

¹² Pengertian tersebut berpijak dari firman Allah swt. dalam Surat al-Baqarah ayat 31 tentang 'Allama Tuhan kepada Nabi Adam a.s., sedang proses transmisi itu dilakukan secara bertahap (gradual/tadriji) sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis asma-asma yang diajarkan oleh Allah kepadanya. Lihat: Muhammad Rasyid Ridlo, *Tafsīr al-Manar*, Mesir: Darul Manar, IV/1373, Juz, 262.

¹³ Lihat: Al-Raghib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat li Mufradat li Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., p. 198.

¹⁴ Pengertian tersebut menunjukkan bahwa lingkup term *at-talim* lebih universal dibandingkan lingkup dengan term *at-tarbiyah*. Hal itu karena *at-talim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa, sedangkan *at-tarbiyah*, khusus diperuntukkan pada pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak. Lihat: Abdul Fatah Jalal, *Minal Uṣul at-Tarbawiyah Fil Islam*, Mesir: Darul Kutub Misriyyah, 1977, 17.

4. Syed Muhammad al-Naquib Al-Attas memberikan makna *at-ta'lim* dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar. Namun apabila *at-ta'lim* disinonimkan dengan *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem.¹⁵
5. Muhammad Athiyah Al-Abrasy memberikan pengertian *at-ta'lim* yang lebih khusus dibandingkan dengan *at-tarbiyah*, karena *at-ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *at-tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek pendidikan.¹⁶

Akan tetapi kalau dilihat penggunaan *At-ta'lim* atau 'allama dalam firman Allah swt. di Al-Qur'an, yaitu: Terkadang digunakan oleh Tuhan untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada sekalian manusia, menerangkan bahwa Tuhan Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu yang ada pada manusia, Tuhan mengetahui tentang orang-orang yang mengikuti petunjuk Tuhan.¹⁷

Dari informasi ini terlihat bahwa kata *ta'lim* di dalam al-Qur'an mengacu kepada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang. Jadi sifatnya intelektual. Sedangkan kata *tarbiyah* lebih mengacu kepada bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan, dan sifatnya pembentukan kepribadian.

Sedang kata *ta'dib* yang berakar pada kata *addaba* tidak dijumpai dalam al-Qur'an. Kata tersebut dijumpai dalam hadits antara lain yang berbunyi: *addabani rabbī fa absana ta'dibī*, artinya: Tuhanku telah mendidiku, dan telah membuat pendidikanku itu sebaik-baiknya.¹⁸ Hal ini mengandung pengertian pada pengenalan dan pengakuan yang berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Kemudian, Naquib al-Attas berpendapat bahwa kata yang paling tepat untuk mewakili kata pendidikan adalah *ta'dib*, sementara istilah *tarbiyah* dinilai terlalu luas, yakni mencakup pendidikan untuk hewan. Sedangkan *ta'dib* sasaran pendidikannya adalah manusia.¹⁹

Sebaliknya, term *ar-Riyadhob* hanya khusus dipakai oleh Imam Al-Ghazali dengan istilahnya "*Riyādatussibyān*" artinya pelatihan terhadap pribadi individu pada fase anak-anak. Imam Al-Ghazali dalam mendidik anak, lebih menekankan aspek afektif dan psikomotoriknya dibandingkan dengan aspek kognitif.²⁰

¹⁵ Dalam pandangan al-Attas, ada konotasi tertentu yang dapat membedakan antara term *at-tarbiyah* dengan *at-ta'lim*, yaitu ruang lingkup *at-ta'lim* lebih universal daripada ruang lingkup *at-tarbiyah*. Hal ini karena *at-tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial. Lagi pula, makna *at-tarbiyah* lebih spesifik, karena ditunjukkan pada objek-objek pemilihan yang berkaitan dengan jenis relasional, mengingat pemilihan yang sebenarnya hanya milik Allah. Akibatnya, sasaran tidak hanya berlaku bagi umat manusia tetapi tercakup juga spesies-spesies yang lain. Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1984.

¹⁶ *At-ta'lim* merupakan bagian kecil dari *at-tarbiyah* al-aqliyah, yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Sebaliknya, *at-tarbiyah* tidak hanya mengacu pada domain kognitif, tetapi juga domain afektif dan psikomotorik. Lihat: Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Rubut Tarbiyah wa Ta'lim*, Saudi Arabiyah: Dārul Ahya', t.t., 7.

¹⁷ Lihat QS antara lain: Al-Baqarah, 2:260; Hud, 11:79; Al-Baqarah, 2:143.

¹⁸ Hadits ini antara lain dikutip dan dijadikan motto oleh Muhammad Quthb untuk bukunya yang berjudul *Sistem Pendidikan Islam*, yang diterjemahkan oleh Salman Harun dan diterbitkan oleh PT. Al-maa'rif, Bandung.

¹⁹ Syed Muhammad An-Naquib Al-Attas, *Kosep Pendidikan Islam*, 53-66.

²⁰ Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa jika anak kecil sudah terbiasa untuk berbuat sesuatu yang positif, masa remaja atau dewasanya lebih mudah untuk berkepribadian yang saleh, dan secara otomatis, pengetahuan yang bersifat kognitif lebih mudah diperolehnya. Namun sebaliknya, jika mulai kecil terbiasa berbuat naif, di hari tuanya, anak tersebut sulit membiasakan aktivitas baik walaupun tingkat keilmuannya sudah memadai. Berdasarkan hal tersebut Al-Ghazali memakai kata istilah *ar-Riyādah* sebagai istilah alternatif dalam pendidikan Islam. Baca: Hussein Bahreisi, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam Al-Ghazali*, Surabaya: Al-Ikhlās, 1981, 24.

Uraian di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa di kalangan para ahli pendidikan Islam sendiri masih belum terdapat kesepakatan mengenai penggunaan dari keempat istilah tersebut untuk mewakili kata pendidikan. Untuk menghindari pembicaraan yang berkepanjangan yang dasarnya hanya pada segi permainan kosakata, maka Konferensi Internasional Pendidikan Islam di Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, pada tahun 1977, belum berhasil merumuskan secara jelas tentang definisi pendidikan, khususnya menurut Islam. Dalam bagian Rekomendasi Konferensi tersebut, para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah-istilah tersebut.²¹

Namun demikian, istilah tersebut sebenarnya mengesankan adanya perbedaan antara satu dengan lainnya. Istilah *ta'lim* mengesankan proses pemberian bekal pengetahuan, sedangkan istilah *tarbiyah* mengesankan proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental, sementara istilah *ta'dib* mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.

Dasar Pendidikan

Dasar pendidikan dimaksudkan sebagai sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.

Dasar pendidikan dapat di klasifikasikan menjadi: 1) Dasar ideal Pendidikan Islam. 2) Dasar operasional Pendidikan Islam. Kedua Dasar tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Dasar Ideal Pendidikan Islam

Dasar ideal ini merupakan hirarki yang tidak dapat diubah susunannya, walaupun hakikat keseluruhan dasar itu telah mengkristal dalam ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dr. Said Ismail Ali berpendapat bahwa susunan hirarkis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Al-Qur'an; b) Sunnah Nabi Saw; c) Kata-kata Sahabat d) Kemasyarakatan umat (sosial); e) Nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat; f) Hasil Pemikiran para pemikir Islam.²²

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an diartikan sebagai "Kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada jiwa Nabi yang paling sempurna (Muhammad saw.), yang diajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan merupakan sumber yang mulia yang esensial tidak dapat dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas".²³

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan, dan tempat. Al-Qur'an dapat menjadi dasar pendidikan Islam karena di dalamnya dimuat sebagai berikut: a. Sejarah Pendidikan Islam, b. merupakan pedoman normative-teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam.²⁴

²¹ Pembahasan istilah dalam konferensi tersebut hanya tertuju pada *Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib*. Lihat: Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, 8.

²² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif. I/1980, p. 35; Bandingkan dengan pendapat al-Syaibani, bahwa Dasar Pendidikan Islam adalah identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk qiyas syari', ijma' yang diakui, ijtihad dan tafsir yang benar dalam bentuk hasil pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagat raya, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak, dengan merujuk kepada kedua sumber asal (al-Qur'an dan Al-Hadis) sebagai sumber utama. Lihat: Umar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

²³ Muhammad Rasyid Ridlo, *Tafsir al-Manar*, Mesir: Darul Manar, IV/1373, Juz, 262

²⁴ Dalam al-Qur'an disebutkan berbagai kisah nabi, misalnya Nabi Adam AS sebagai manusia pertama sekaligus sebagai Rasulullah, ia telah merintis budaya awal di bidang *tarbiyah, ta'lim dan ta'dib* dengan petunjuk Allah swt. Baca QS, Al-Baqarah: 31 dan berbagai kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dan sesungguhnya kalam yang tertuang dalam al-Qur'an merupakan *das-solen* yang harus diterjemahkan menjadi *das-sain* oleh para ahli pendidik untuk dapat menjadi rumusan pendidikan yang dapat menghantarkan pada tujuan yang hakiki.

b) Sunnah Nabi saw.

Sunnah dapat diartikan secara etimologis sebagai perilaku kehidupan (*sīrah*) yang baik dan yang buruk, atas suatu jalan yang ditempuh (*at-tarīq al-Maslūkah*). Dalam arti terminologi, sunnah adalah segala yang dinukil dari Nabi saw., baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan atau selain itu.²⁵

c) Kata-kata Sahabat Nabi/madhab sahabi

Istilah sahabat nabi dalam Islam mempunyai konotasi makna orang yang pernah berjumpa dengan Nabi sedangkan ia sendiri telah beriman dan mati dalam membawa iman pula.²⁶

Upaya sahabat Nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini. Upaya yang dilakukan oleh Abu Bakr dengan membukukan Al-Qur'an yang digunakan sumber utama pendidikan Islam, kemudian diteruskan Umar Ibn Khathab sebagai bapak *reaktuator* terhadap ajaran Islam. Tindakan Umar Ibn Khathab itu sebagai salah satu model dalam membangun strategi kependidikan dalam perspektif pembaharuannya. Dilanjutkan dengan Usman Ibn Affan yang mempersatukan sistematika penulisan Al-Qur'an. Sebagai puncaknya, Ali Ibn Abi Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep kependidikan, seperti bagaimana seyogyanya etika anak didik pada pendidikannya, atau sebaliknya.²⁷

d) Kemasalahatan masyarakat/*Maṣālihul Mursalah*

Pengertiannya adalah menetapkan peraturan/ketentuan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan masyarakat.²⁸

e) Nilai-nilai dan Adat Istiadat Masyarakat/*Urf*

Pengertian *Urf* adalah suatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang dalam mengerjakan suatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat dan diterima oleh tabiat yang sejahtera.²⁹ Sesungguhnya nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multi-komplek dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan masyarakat, sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia.³⁰

Tidak semua nilai tradisi masyarakat dapat dijadikan ideal pendidikan Islam. Nilai itu dapat diterima setelah melalui seleksi terlebih dahulu, misalnya:

1. Tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah.
2. Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudaratannya.³¹

f. Hasil Pemikiran Muslim/*Ijtihād*

Abu Hamid Hakim mendefinisikan *ijtihād* dengan upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum syara', berupa konsep yang operasional, melalui metode *istinbāt* (deduktif maupun induktif) dari al-Qur'an dan As-sunnah.³² Hasil pemikiran para mujtahid dapat dijadikan dasar pendidikan Islam, terlebih lagi jika *ijtihād* itu menjadi consensus umum (*ijmā'*), eksistensinya semakin kuat.

²⁵ Syed 'Alawi Ibnu Syed 'Abbas Al-Maliki Al-Husny, *Fathul Qorib Mujib 'Ala Tabdhib, Targhib wa Tarhib*, Mekah: Sahr IV, 1983, 5.

²⁶ Muhammd Ibnu 'Alawi Al-Maliki Al-Husny, *Qowaidul Asasiyah fi Ilmi Mustalah Hadith*, Makkah: Sahr, I, 1402, 57.

²⁷ Baca lebih lanjut, Burhanul Islam As-Zanuji, *Ta'lim Muta'allim fi Tariq Ta'allum*, Surabaya: Salim Nabhan, t.th., 15.

²⁸ Baca: Abdul Wahab Khalaf, *Masadir At-Tasbiri' Al-Islami Fima la maso fib*, Kuwait: Darul Qolam, III, 1972, 85-86.

²⁹ Bandingkan Abdul Mujib H., *Al-Qowaidul Fiqhiyah (kaidah-kaidah Ilmu Fiqh)*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1980, 41.

³⁰ Sesungguhnya segala perbuatan yang dilakukan manusia berlaku juga nilai-nilainya, sedangkan nilai-nilai itu sendiri tidak diterima secara pasif, melainkan dalam proses itu, nilai-nilai memperoleh wujud khas pribadi. Lihat: Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat dari Konteks*, Jakarta: Gramedia, 1991, 86-87.

³¹ Baca: Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Islam*, Jakarta: Haji Masagung, 1990, 124.

³² Lihat: Abdul Hamid Hakim, *Mabadi' Auwaliyah*, Jakarta: Sa'adiyah Putra, t.th., 20.

2. Dasar Operasional Pendidikan Islam

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Dasar ini dapat diklasifikasikan menjadi enam macam, yaitu: a) Dasar histories; b) dasar sosial; c) dasar ekonomi; d) dasar politik dan administratif; e) dasar psikologis; dan f) dasar filosofis.

a. Dasar Historis

Dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya.

b. Dasar Sosial

Dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindah, memilih dan mengembangkannya.

c. Dasar ekonomi

Dasar ini memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.

d. Dasar politik dan administrasi

Dasar yang memberi bingkai ideologi (aqidah) dasar, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

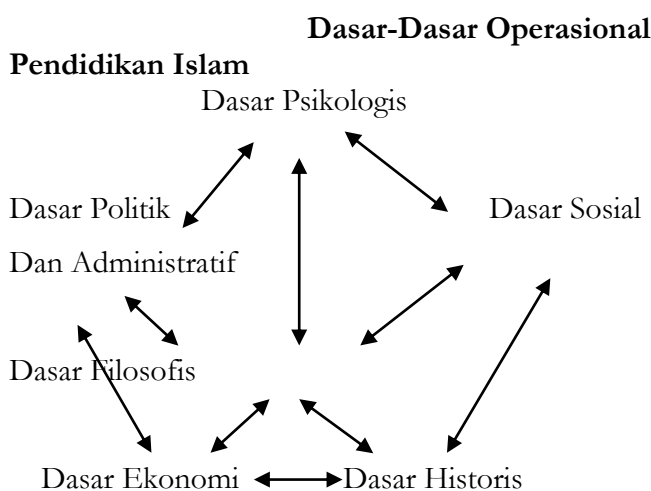
e. Dasar psikologis

Dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktik, pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan.

f. Dasar Filosofis

Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.³³

Hubungan antara dasar-dasar operasional tersebut dapat diilustrasikan dalam sebuah skema gambar sebagai berikut:



Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan, tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang

³³ Lihat: Hasan Langgulung, *Asas-asas pendidikan Islam*, Jakarta: Rujukan Al-Husna, 1988, 6.7,12.

terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya.³⁴ Dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*), dan Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat.

Aspek-aspek Perumusan Tujuan Pendidikan

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang:

1. Tujuan dan tugas hidup manusia

Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia, melainkan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia adalah hanya untuk Allah swt. Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai *Abdullah*) dan tugas sebagai wakil Allah di muka bumi (*Khalifatullah*).³⁵

2. Memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia.

Konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan sebagai khalifah Allah di bumi, serta untuk beribadah kepada Allah swt., penciptaan itu dibekali dengan berbagai macam fitrah yang berkecenderungan pada Al-Hanief (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam,³⁶ sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.³⁷

3. Tuntutan Masyarakat

Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia modern.

4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.

Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia, untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat. Dengan demikian dimensi tersebut dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrowi.³⁸ Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketentraman dan ketenangan hidup manusia baik yang bersifat spiritual, sosial, cultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.³⁹

Formulasi Tujuan Pendidikan Islam

Di antara para ahli pendidikan Islam berbeda secara redaksional dalam merumuskan pendidikan Islam, antara lain:

Al-Syaibani mengungkapkan bahwa formulasi pendidikan Islam harus sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak, hingga mencapai tingkat *akhlak al-karimah*.⁴⁰

Pernyataan di atas ditegaskan oleh Mohammad 'Athiyah al-Abrasyi, bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.⁴¹

³⁴ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'rif, 1989, 45-46.

³⁵ Pernyataan tentang penciptaan manusia tidak sia-sia, Baca: QS, Ali Imran, 3:191; dan segala perbuatan manusia baik shalat, ibadah, hidup dan matinya manusia untuk Allah swt, QS, Al-An'am, 6:162.

³⁶ Baca: QS, Al-Baqarah, 2:30; Adz-Dzaariyat, 51:56; Al-Kahfi, 18:29.

³⁷ Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Rujukan Al-Husna, 1989, 34.

³⁸ Baca: QS, Al-Qashash, 28:77.

³⁹ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, 4.

⁴⁰ Umar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulong, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

⁴¹ Pada definisi ini nampak bahwa gambaran manusia yang ideal yang harus dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah manusia yang sempurna akhlaknya. Hal ini nampak sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw., yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (*li utammima makrimum al-akhlak*). Baca: Mohammad Athiyah al-Abrasyi,

Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu:

1. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt.
2. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴²

Ibnu Kholdun merumuskan tujuan pendidikan Islam terbagi atas dua macam, yaitu:

1. Tujuan berorientasi *ukhrawi* yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban pada Allah swt.
2. Tujuan yang berorientasi *duniawi* yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.⁴³

Abdurrahman Saleh merumuskan pendidikan lebih terinci, dan dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

1. Tujuan pendidikan jasmani (*ahdāf al-jismiyyah*); mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui pelatihan (*training*) ketrampilan-ketrampilan fisik.⁴⁴
2. Tujuan pendidikan rohani (*ahdāf ar-ruhāniyyah*); Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah Swt semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi Saw, dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Qur'an. Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua, berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif.⁴⁵ Inilah yang disebut dengan "tazkiyah" atau purifikasi dalam "hikmah".
3. Tujuan pendidikan akal (*ahdāf al-'Aqliyyah*); Pengerahan intelektual untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah Swt dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang membawa iman kepada Sang Pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah:
 - a. Pencapaian kebenaran ilmiah (*ilmu Yaqīn*).
 - b. Pencapaian kebenaran empiris (*ainul Yaqīn*).⁴⁶
 - c. Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis-transendental (*haqqul yaqīn*).⁴⁷
4. Tujuan pendidikan sosial (*ahdāf al-ijtimā'iyah*); pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh dan akal. Identitas individu di sini tercantum sebagai 'an-Nas' yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).⁴⁸

Ali Ashraf mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan "*terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya*". Dan tujuan umum tersebut merupakan kristalisasi dari tujuan khusus pendidikan Islam, yaitu:

1. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam, serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.

Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S. dari *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Jakarta: bulan Bintang, 1974, 15.

⁴² Kebahagiaan dunia-akhirat dalam pandangan Al-Ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih mempunyai nilai-nilai universal, abadi dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan, sehingga pada akhirnya tujuan ini akan menyatu dengan tujuan yang pertama. Baca: Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, terj. Fathur Rahman, Bandung; Al-Ma'arif, 1986, 24.

⁴³ Ibnu Khaldun merumuskan tujuan tersebut berpijak dari Surat Al-Qashash ayat 77 yang berbunyi: "*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu lupa kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi*". Lihat: Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah wa Falasifjuba*, Mesir: Al-Nalaby, 1969, 284.

⁴⁴ Rumusan tujuan pendidikan jasmaniah ini berpijak dari pendapat Imam Nawawi dalam menafsirkan al-Qur'an "*al-Qony*" sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. Lihat: QS, Al-Baqarah, 2:247; Al-Anfal, 8:60.

⁴⁵ Baca: QS, Ali Imran, 3:19;

⁴⁶ QS, At-Takasur, 102:5-7.

⁴⁷ QS, Al-Waqi'ah, 56: 95; al-Haaqah, 69:51.

⁴⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: Qur'anic Outlook*, Mekah: Umm Al-Qora University, 1982, 119-126.

2. Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan sosial.
3. Mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islami di atas semua kebudayaan lain.
4. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.
5. Membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut.
6. Mengembangkan wawasan relational dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam, dengan melatih kebiasaan yang baik.
7. Mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.⁴⁹

Sedangkan rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan Konperensi Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah tahun 1977,⁵⁰ adalah:

“Pendidikan Islam seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan rasa tubuh. Karena itu pendidikan Islam seharusnya memberikan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya secara spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif disamping memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan kesempurnaan”.⁵¹

Rumusan tersebut dikuatkan dengan rumusan yang dihasilkan Komperensi Kedua tentang Pendidikan Islam di Islamabad, yaitu:

“Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan panca indera. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya memberikan pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu, maupun secara kolektif di samping memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah swt., baik dalam level individu, komunitas, dan manusia secara luas”.⁵²

Fokus Esensial Tujuan Pendidikan

Dari berbagai rumusan tujuan pendidikan tersebut, dapat disimpulkan tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya terfokus pada tiga bagian esensial, yaitu:

1. Terbentuknya “*insan kāmīl/ manusia universal/ holistic person*”,⁵³ yang terproyeksi secara qur’ani, yaitu:
 - a. Sikap Kekeluargaan, persaudaraan dan sikap egalitarian.⁵⁴
 - b. Sebagai makhluk yang berakal dan dimulyakan Allah swt.⁵⁵

⁴⁹ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sayid Husein Tash, Jakarta: Rujukan Firdaus, 1989, 3 dan 130.

⁵⁰ Konperansi Dunia Islam tentang Pendidikan Islam secara resmi telah diselenggarakan sebanyak empat kali. Pertama kali diadakan di Makkah tahun 1977, kemudian dilanjutkan dengan Konperensi berikutnya di Islamabad tahun 1980, di Dhaka tahun 1981 dan di Jakarta tahun 1982. Konperensi di Islamabad (Pakistan) telah menghasilkan pedoman tentang pembuatan pola kurikulum, di Dhaka tentang perkembangan buku teks, dan di Jakarta tentang metodologi pengajaran. Lihat: Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, xi.

⁵¹ Ibid., 25.

⁵² H.M. arifin, *Kapita Selektā Pendidikan Islam dan Umum*, 4.

⁵³ Iqbal memberikan kriteria insan kamil dengan kriteria insan yang beriman yang di dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi saw., berupa akhlak karimah. Tahapan untruk mencapai insan kamil itu diperoleh melalui ketaatan terhadap hukum-hukum Allah, penguasaan ini sebagai bentuk tertinggi kesadaran diri tentang pribadi dan kekhalian ilahi. Lihat: Dawam Rahardjo, penyunting, *Insan Kamil, Konsep Manusia menurut Islam*, Jakarta: Temprint, 1989, 26.

⁵⁴ Baca: QS, Al-Hujarat, 49:10-13.

- c. Sikap kreatif yang dapat menumbuhkan gagasan baru dan bermanfaat bagi kemanusiaan.⁵⁶
 - d. Sikap keterbukaan yang menumbuhkan prestasi kerja dan pengabdian mendahului prestasi.⁵⁷
 - e. Sikap monokotomis yang menumbuhkan integralisme sistem ilahiyah ke dalam sistem insaniah dan sistem kauniah.⁵⁸
 - f. Adanya keseimbangan pribadi yang menumbuhkan kebijakan dan kearifan dalam mengambil keputusan.⁵⁹
 - g. Kasih sayang yang menumbuhkan karakter dan aksi solidaritas dan sinergi.⁶⁰
 - h. Sikap alturistik yang menumbuhkan perilaku kebersamaan dalam mendahulukan orang lain.⁶¹
 - i. Sikap demokratis yang menumbuhkan rasa penghargaan dan penghormatan terhadap persepsi dan aspirasi yang berbeda.⁶²
 - j. Rasa keadilan yang menimbulkan persamaan hak serta perolehan.⁶³
 - k. Sikap disiplin yang menimbulkan keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan.⁶⁴
 - l. Rasa kemanusiaan yang menumbuhkan usaha menghindarkan diri dari dominasi dan eksploitasi.⁶⁵
 - m. Rasa penuh kesederhanaan yang menumbuhkan rasa dan karsa menjauhkan diri dari pemborosan.⁶⁶
 - n. Intelektual dan terpelajar yang menumbuhkan daya imajinasi dan daya cipta.⁶⁷
 - o. Mempunyai nilai tambah (*value added*).⁶⁸
2. Terciptanya *Insan Kāffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah.
- a. Dimensi religius, yaitu manusia merupakan makhluk yang mengandung berbagai misteri dan tidak dapat direduksikan kepada faktor semata-mata. Dengan demikian, manusia dapat dicegah untuk dijadikan angka, atomat, dan robot yang diprogramkan secara deterministik, tetapi tetap mempertahankan kepribadian, kebebasan akan martabatnya.
 - b. Dimensi budaya, manusia merupakan makhluk etis yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelestarian dunia seisinya. Dalam dimensi ini, manusia mendapatkan dasar untuk mempertahankan keutuhan kepribadiannya dan mampu mencegah arus zaman yang membawa pada desintegrasi dan fragmentasi yang selalu mengancam kehidupan manusia.
 - c. Dimensi ilmiah, dimensi yang mendorong manusia untuk selalu bersikap obyektif dan realistis dalam menghadapi tantangan zaman, serta berbagai

⁵⁵ Baca: QS, Al-Anfal, 8:4; An-Nahl, 16:70; Al-Isra', 17:23; Al-Furqan, 25:72; Al-Ahzab, 33:44; Al-Hujarat, 49:13; Al-Waqi'ah, 56:77; Al-Haaqah, 69:40; Al-Fajr, 89:17; dan Al-'Alaq, 96:3.

⁵⁶ Baca: QS, Al-Mu'minun, 23:14.

⁵⁷ Baca: QS, Al-An'am, 6:123.

⁵⁸ Baca: QS, Al-Baqarah, 2:25, 35; Ali Imran, 3:9; dan An-Nisa', 4:135.

⁵⁹ Baca: QS, Ar-Rahman, 55:78.

⁶⁰ Baca: QS, Al-A'raf, 151, 156; Al-Anbiya', 21:107; Al-Isra', 17:24; Ar-Rum, 30:21; Luqman, 31:3; Al-Fath, 48:29; 'Abasa, 80:31; dan Al-Balad, 90:17.

⁶¹ Baca: QS, Al-Hasyr, 59:17.

⁶² Baca: QS, At-Taubah, 9:60; Al-Hasyr, 59:7.

⁶³ Baca: QS, Al-Ma'idah, 5:8.

⁶⁴ Baca: QS, Al-Baqarah, 2:187; An-Nur, 24:51; dan Al-Hasyr, 59:18.

⁶⁵ Baca: QS, Al-Baqarah, 2:256; dan Al-Mu'min, 40:8,9.

⁶⁶ Baca: QS, Al-Baqarah, 2:165; Ali Imran, 3:15, 17, 185; An-Nisa', 4:135; Al-A'raf, 7:131; dan An-Nazi'at, 79:38, 39.

⁶⁷ Baca: QS, Al-Mujadilah, 58:11.

⁶⁸ Baca: Al-Hajj, 22:78; An-Najm, 53:39; dan Al-Hasyr, 59:18.

kehidupan manusia terbina untuk bertingkah laku secara kritis dan rasional, serta berusaha mengembangkan keterampilan dan kreativitas berpikir.⁶⁹

3. Penayadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai *warasat Al-anbiya'* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

Penutup

Sesungguhnya realitas menyatakan bahwa pendidikan Islam di Indonesia khususnya hanya dipahami sebagai pembentukan qalibun salim', dan kurang perhatiannya dalam pengupayaan terwujudnya generasi yang memiliki "*bastatan fil ilmi wal-jism*". Dan sebaliknya sekolah-sekolah yang bergairah mengembangkan proses intelektualisasi menjadi kurang perhatiannya kepada masalah spiritualisasi dan disiplin moral yang islami.

Dengan demikian, wawasan pendidikan agamapun menjadi terbelah, disatu pihak mengarah kepada "*priestly religion*" (agama kewalian), dan di lain pihak mengarah kepada "*prophetic religion*" (agama kekaryaan). Pendidikan agama kerap kali hanya dipahami esensinya, tapi tidak dipahami substansinya. Prinsip filosofi pendidikan Qur'ani yang memadukan "*tilawah*", "*tazkiyah*", dan "*ta'lim*" kurang memperoleh perhatian.

Daftar Rujukan:

- Ali, A. Mukti. *Ijtihad, dalam Pandangan Muhammad Abdub, Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- H.A.R. Gibb, *Modern Trends in Islam*, New York: Octagon Book, 1978.
- Azra' Azyumardi. "*Modernisasi Pendidikan Islam dan Epistemologi Ilmu*", *Makalah Seminar Internasional tentang Modernisasi Pendidikan Islam: Sistem, Metodologi dan Materi*, ISID Gontor, 31 Agustus, 1996.
- 'Abd al-Baqy, Muhammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naqib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu rangka pikir pembinaan filsafat pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1984.
- Karim al-Bastani, et. al., *Al-Munzil Fi Lughab wa A'lam*, Beirut: Darul Masyriq, XXVI/1875, p. 287;
- Bahreisi, Hussein. *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Al-Ghazali*, Surabaya: Al-Ikhlās, 1981.
- al-Ashfahany, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat li Mufradat li Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Razi. Fahrur. *Tafsir Fahrur Razi*, Taherana: Darul Kuthubi Ilmiah, juz XXI.
- Ibnu Abdillah Muhmmad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Kairo: Barus Sya'bi, Juz 1.
- Karim al-Bastani, et. al., *Al-Munzil Fi Lughab wa A'lam*, Beirut: Darul Masyriq, XXVI/1875.
- Razi, Fahrur. *Tafsir Fahrur Razi*, Taherana: Darul Kuthubi ilmiah, juz XXI.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilali Qur'an*, Beirut: Ahyal, Juz XV.
- Ridlo, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*, Mesir: Darul Manar, IV/1373, Juz.
- al-Ashfahany, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat li Mufradat li Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Jalal, Abdul Fatah. *Minal Uşul at-Tarbawiyah Fil Islām*, Mesir: Darul Kutub Misriyyah, 1977.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naqib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu rangka pikir pembinaan filsafat pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1984.
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Rūhut Tarbiyah wa Ta'lim*, Saudi Arabiyah: Dārul Ahyā', t.th.
- Al-Attas, Syed Muhammad An-Naqib. *Konsep Pendidikan Islam*.

⁶⁹ Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Bangun Prakarya, II/1986, 43-44.

- Bahreisi, Hussein. *Ajaran-ajaran Akhlak Imam Al-Ghazali*, Surabaya: Al-Ikhlās, 1981.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif. I/1980.
- Al-Syaibany, Umar Muhammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulong, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ridlo, Muhammad Rasyid. *Tafsīr al-Manār*, Mesir: Dārul Manār, IV/1373, Juz.
- Syed 'Alawi Ibnu Syed 'Abbas Al-Maliky Al-Husny, *Fathul Qorīb Mujīb 'Ala Tahdhīb, Targhīb wa Tarhīb*, Mekah: Sahr IV, 1983.
- Muhammd Ibnu 'Alawi Al-Maliki Al-Husny, *Qowaidul Asasiyah fi Ilmi Mustalah Hadīth*, Makkah: Sahr, I, 1402.
- As-Zanuji, Burhanul Islam. *Ta'lim Muta'allim fi Tarīq Ta'allum*, Surabaya: Salim Nabhan, t.t.
- Abdul Wahab Khalaf, *Maṣādir At-Tashrī' Al-Islami Fimā la maṣo fih*, Kuwait: Darul Qolam, III, 1972.
- Abdul Mujib H., *Al-Qowaidul Fiqhiyah (kaidah-kaidah Ilmu Fiqh)*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1980.
- Suseno, Franz Magnis. *Berfilsafat dari Konteks*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Zuhdi, Masyfuk. *Pengantar Hukum Islam*, Jakarta: Haji Masagung, 1990.
- Hakim, Abdul Hamid. *Mabādī' Awwaliyah*, Jakarta: Sa'adiyah Putra, t.th.
- Langgulong, Hasan. *Asas-asas pendidikan Islam*, Jakarta: Rujukan Al-Husna, 1988.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Rujukan Al-Husna, 1989.
- H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Umar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulong, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Mohammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry L.I.S. dari *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Jakarta: bulan Bintang, 1974.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, terj. Fathur Rahman, Bandung: Al-Ma'arif, 1986.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *At-Tarbiyah wa Falasifuba*, Mesir: Al-Nalaby, 1969.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Educational Theory: Qur'anic Outlook*, Mekah: Umm Al-Qora University, 1982.
- Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sayid Husein Tash, Jakarta: Rujukan Firdaus, 1989.
- Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*.
- H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*.
- Rahardjo, Dawam. penyunting, *Insan Kamil, Konsep Manusia menurut Islam*, Jakarta: Temprint, 1989.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Bangun Prakarya, II/1986.